

Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda

Hamdan Abdul Aziz*, Shajaratuddar, Budi Handrianto

Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

*hamdan.nfs@gmail.com

Article Information: Received Jan 27, 2023, Accepted May 13, 2023, Published May 20, 2023

Abstract

This research aims to understand character education in Islam as a solution to the moral decadence of the younger generation. Through a literature study approach and content analysis, this research explores various related literature and sources to gain a comprehensive understanding of the importance of instilling morals in the education process. The results show that character education in Islam plays a very important role in shaping good morals in the younger generation. Teachers as educators must be role models in their behaviour and morals, while students need to accept and practice the moral values taught. Through strong character education, the younger generation can grow into individuals who are responsible, honest, fair, and have a positive attitude towards the environment and others. This research provides a deeper understanding of the importance of character education in Islam as an effort to overcome the moral decadence of the younger generation. The implication of this research is the need for greater attention to character education in the education system and curriculum development that includes moral values as an integral part of learning.

Keywords: Akhlak; Character education; Islam; Moral decadence; Young generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendidikan karakter dalam Islam sebagai solusi terhadap dekadensi moral generasi muda. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menggali berbagai literatur dan sumber terkait untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya penanaman akhlak dalam proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik pada generasi muda. Guru sebagai pendidik harus menjadi contoh teladan dalam perilaku dan akhlaknya, sementara murid perlu menerima dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Melalui pendidikan karakter yang kuat, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, adil, dan memiliki sikap positif terhadap lingkungan dan sesama. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam Islam sebagai upaya untuk mengatasi dekadensi moral generasi muda. Implikasi penelitian ini adalah perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dan pengembangan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai akhlak sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Kata kunci: Akhlak; Dekadensi moral; Generasi muda; Islam; Pendidikan karakter

Pendahuluan

Tujuan dari pendidikan agama Islam tidak hanya untuk membentuk peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berakhlak dan berkarakter. Menurut Muhammad Athiya Al Abrasy (1970) tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berakhlak mulia. Zakiyah Darajat (2014) mendefinisikan pendidikan muslim sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan M. Arifin (1990) menjelaskan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia maupun ukhrawi.

Tujuan pendidikan nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun (2003) yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam penjelasan kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak serta Amanat dari Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Yaitu mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter bangsa serta mengatasi permasalahan bangsa, yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program pembangunan nasional. Namun pada realitasnya saat ini, pendidikan karakter masih perlu terus digalakkan, terutama pada generasi muda dengan banyaknya kasus pergaulan bebas, perkelahian, narkoba, seks bebas, pencurian, perkelahian massal, narkoba, pergaulan bebas, aborsi dan lainnya yang menjadi masalah di negeri ini.

Oleh sebab itu, salah satu solusi dari permasalahan krisis karakter generasi muda saat ini ialah dengan mengoptimalkan peran guru di sekolah. Peran guru memang sangat besar di dalam pembelajaran, karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar, akan tetapi guru juga sebagai pembimbing, pengarah, dan pelatih terhadap pembentukan sikap, mental dan watak kepribadian siswa-siswinya. Dengan Pentingnya peran guru dalam mengajarkan akhlak, adab dan karakter kepada anak didik, maka penting menggali konsep pendidikan karakter dalam Islam sebagai solusi untuk dekadensi moral generasi muda.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana penelitian ini menggunakan penelitian *library research*. Yaitu pengumpulan data dari berbagai kepustakaan seperti catatan ilmiah, buku, hasil penelitian dan lain sebagainya. Pendekatan penelitian yang dilakukan pada tulisan ini adalah analisis isi

terkait pendidikan karakter dalam Islam sebagai solusi untuk dekadensi moral generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik. Pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan kesabaran untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter sejatinya dapat dimulai dari keluarga. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka. Orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang etika, tanggung jawab, dan perilaku yang baik.

Selain itu, pendidikan karakter perlu diajarkan di sekolah. Sekolah berperan dalam membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika. Sekolah juga harus mengajarkan siswa tentang perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Tak hanya itu, pendidikan karakter seharusnya digalakkan melalui media. Media berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang nilai-nilai moral dan etika. Media juga dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan tentang perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Tentunya, pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan. Keluarga, sekolah, dan media berperan penting dalam proses dalam menanamkan dan menyebarkan nilai karakter positif di negeri ini sehingga dapat membentuk generasi yang bermoral dan bertanggung jawab.

Untuk bisa menerapkan pendidikan karakter, langkah penting yang harus dilakukan adalah memahami makna pendidikan karakter itu. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter pada peserta didik. Definisi lainnya, menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga mereka menjadi individu yang seutuhnya berkarakter dalam komponen hati, otak, tubuh, serta rasa dan tujuan. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010).

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di dalam sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda generasi muda Indonesia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila (Hendriana & Jacobus, 2017).

Menurut Handayani dan Indartono (2016) tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Sementara Omeri (2015) menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.
6. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, apabila guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas dalam (Julaiha, 2014) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai dasar karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi Pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan dengan keteladanan seorang guru. Keteladanan ini dapat dilakukan dengan menggunakan karakter dan tutur yang bagus di dalam sebuah kelas. Dengan menggunakan karakter dan tutur yang bagus, ini akan berdampak pada pembentukan adab, kepribadian dan karakter murid. Karena Guru haruslah menjadi *'the role of model'*, guru yang berperilaku dan bertutur kata baik yang dapat dijadikan sebagai rujukan, dan juga bisa dijadikan teladan oleh peserta didiknya

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ini perlu kolaborasi karena implementasi ini tidak dapat berdiri sendiri, perlu adanya kolaborasi semua pihak dan perlu adanya integrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada, sehingga pendidikan karakter ini dapat dimasukkan di pelajaran-pelajaran di sekolah. Implementasi pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (*habit*) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Melalui implementasi pendidikan karakter ini, diharapkan bisa menambah nilai karakter SDM di Indonesia, sehingga bisa menghasilkan SDM yang berkarakter.

Implementasi pendidikan karakter ini tidaklah mudah, karena ini bukan pekerjaan yang sangat mudah. Implementasi Pendidikan karakter ini merupakan pekerjaan yang sangat berat. Karena dalam pengajarannya tidak hanya pengetahuan saja tapi harus dibiasakan juga oleh para guru. Karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah adab. Adab sebagaimana yang didefinisikan oleh Al-Attas adalah pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta. Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. "Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan (Husaini, 2012).

Hilangnya adab dalam pendidikan akan melahirkan generasi yang sangat lemah, maka dari itu pendidikan Islam membutuhkan para pendidik yang memiliki kualitas

adab yang tinggi. Dengan pendidik yang memiliki adab maka ilmu dan amalnya akan selaras. Seorang pendidik dalam hal ini menjadi penerus ulama yang melanjutkan ajaran nabi. Sebaliknya, jika seorang guru yang tidak memiliki adab yang baik, maka proses pembelajaran tidak akan mengarah kepada pembentukan manusia seutuhnya. Sehingga generasi yang dilahirkan dapat mengarah kepada kurangnya adab dan akhlak, sehingga narkoba, *free sex*, korupsi, tawuran, dan lainnya sulit dihilangkan dari kehidupan bangsa ini. Termasuk ketika perbuatan-perbuatan tersebut sering dilakukan oleh anak bangsa yang sedang dididik di tempat bernama pendidikan. Inilah yang menjadi problem terbesar yang dihadapi oleh bangsa ini, seperti yang telah dijelaskan oleh pakar pendidikan Islam, al-Attas (2001) bahwa krisis dunia saat ini adalah berpangkal pada fenomena dekadensi adab yang diistilahkan beliau sebagai *the loss of adab*.

Imam Nawawi (2019) dalam kitabnya menjelaskan bahwa adab di atas ilmu. Sepintar apa pun seseorang, namun ia tidak memiliki adab, gugurlah nilai semua pengetahuannya; tak dapat dijadikan rujukan, tak akan pula memproduksi kebaikan-kebaikan. Bahkan amal-amal ibadahnya pun tak ternilai apa-apa bila tidak dihiasi dengan adab. Hal ini karena adab merupakan pondasi agama. Rasulullah diutus untuk memperbaiki adab-adab (yang baik). Tentang pentingnya adab sebelum ilmu, Abdurahman bin Al-Qasim menjelaskan bahwa ia selama 18 tahun mempelajari adab dan hanya 2 tahun mempelajari ilmu lainnya. Ibnu Al-Mubarak merelakan waktunya 30 tahun untuk mendalami adab-adab. Demikian pula para ulama terdahulu lainnya yang lebih mendahulukan adab daripada ilmu. Maka dari itu, persoalan adab untuk seorang menjadi sangat penting, karena ini adalah permasalahan yang krusial terkait generasi muda. Dengan guru memiliki adab yang bagus maka guru tersebut bisa menjadi contoh bagi para peserta didik.

C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

“Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka”. Pernyataan ini merupakan hadis dari Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa kesempurnaan iman adalah yang baik akhlaknya. Penerapan pendidikan akhlak ini salah satunya adalah dengan sekolah. Karena sekolah menjadi tempat yang strategis dalam pengajaran akhlak setelah keluarga.

Dalam dunia pendidikan pembaharuan sistem sangatlah penting untuk eksistensinya dalam perubahan zaman. Namun yang banyak terjadi, pembaharuan sistem pendidikan lebih sering ditunjukkan pada ranah fisik dan pengelolaan, tidak tertuju kepada ruh pendidikan itu sendiri, yaitu ruh pendidik. Sebagaimana pesan penting pendidikan, “Metode Mengajar lebih Penting daripada materi, Guru lebih Penting daripada Metode Mengajar, dan Jiwa (Ruh) seorang guru jauh lebih penting dari pada guru itu sendiri”. Pembaharuan ruh dari seorang pendidik jarang mendapat perhatian besar dalam pembaharuan sistem pendidikan saat ini, padahal itu merupakan inti dari suatu pendidikan.

Untuk dapat mewujudkan generasi terbaik bagi bangsa ini, lembaga pendidikan Islam haruslah mengikuti pedoman proses pendidikan dari konsep diutusnya rasul Muhammad Saw. yaitu penyempurnaan Akhlak. Pembentukan dan pengajaran Akhlak yang baik harus menjadi prioritas proses pendidikan. Sesuai sabda Nabi SAW, yang menggambarkan bahwa akhlak atau karakter manusia yang baik adalah tugas yang menjadi prioritas utama yang harus diperbaiki, “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Dalam penerapannya, strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat di laksanakan melalui: (1) kegiatan-kegiatan pembiasaan baik pembiasaan terprogram, spontan, dan keteladanan. (2) Keteladanan melalui tindak tutur guru di dalam penyampaian pembelajaran di kelas. (3) Tindak tutur guru yang di sampaikan di kelas dalam menerapkan pendidikan karakter bersifat memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, dan pembinaan dalam rangka pembentukan moral dan kepribadian siswa yang berkarakter. (4) Strategi penerapannya di laksanakan selain melalui pembinaan, pengarahan dan nasihat melalui tindak tutur guru di dalam kelas. (5) Berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah di susun di setiap mata pelajaran dengan memasukkan pendidikan karakter di dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup.

Sementara kegiatan pembiasaan terprogram yang bisa diterapkan antara lain: (1) berdoa sebelum pelajaran di mulai dan sesudah pelajaran selesai. (2) Pembiasaan dalam pembelajaran dilakukan guru dengan nasihat-nasihat dalam bentuk tindak tutur guru yang di sesuaikan dengan materi pembelajaran, bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang membutuhkan dan dianggap guru perlu bimbingan konseling sehingga penerapan pendidikan karakter pun dapat di lakukan melalui beberapa tindak tutur berupa arahan, nasihat, bimbingan, ajakan, perintah, anjuran. 930 Tindak tutur yang paling dominan dalam penerapan pendidikan karakter ini adalah tindak tutur direktif, karena guru sering memberi nasihat, memesan, memerintahkan, menganjurkan, dan memohon, agar peserta didik mau melakukan tindakan sesuai yang diharapkan guru. (4) Ucapan dan tindakan yang di lakukan guru di mata peserta didik akan selalu di ingat dan di kenang. Nasihat-nasihat dan bimbingan arahan yang di ucapkan guru dapat di katakan sebagai ”kata yang hidup” yang akan bertumbuh di hati peserta didik.

Dengan strategi ini diharapkan program pendidikan karakter dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Sehingga para guru bisa dijadikan contoh untuk para muridnya, sehingga para murid bisa menjadi generasi yang beradab dan mempunyai akhlak mulia. Sesuai dengan tujuan pendidikan kita yaitu supaya berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesimpulan

Implementasi dalam pendidikan karakter sangatlah banyak, salah satunya adalah dengan penanaman akhlak dan perilaku dari seorang guru atau pendidik. Seorang guru atau pendidik haruslah memiliki akhlak yang baik, karena dengan ini akan menjadi contoh untuk para muridnya. Lembaga pendidikan termasuk guru-gurunya harus lebih memperhatikan dengan serius untuk pembentukan dan pengajaran akhlak terhadap peserta didiknya. Karena sesuai sabda Nabi Saw. yang menggambarkan bahwa akhlak atau karakter manusia yang baik adalah tugas yang menjadi prioritas utama yang harus diperbaiki.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur.
- An-Nawawi. (2019). *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Solo: PQS Publishing.
- Daradjat, Z. (2014). *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, N., & Indartono, S. (2016). *The implementation of multicultural character education*. 508518.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Husaini, A. (2012, October 3). Makna Adab Dalam Perspektif Pendidikan Islam (2). Retrieved September 7, 2020, from INSISTS website: <https://insists.id/makna-adab-dalam-perspektif-pendidikan-islam-2/>
- Indonesia, D. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (No.20)*. Jakarta: DPR RI.
- MARifin. (1990). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.